BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah Makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Kesempurnaan manusia bisa dilihat dari bentuk fisik yang dimilikinya. Dalam Alquran disebutkan:

لَقَدْ خَلَقْنَا الإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (سورة التين:4)

Sesungguhnya telah kami ciptakan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk.[1]

Dengan fisik itu manusia dapat melakukan aktivitasnya dengan baik, sekaligus berguna untuk menghadapi berbagai macam tantangan. Kesempurnaan manusia lainnya adalah Allah menciptakan dengan akal budi dan nafsu. Term manusia dalam bahasa Arab dikenal dengan insan. Insan sebagai sinonim dari manusia yang berakal budi mempunyai aktifitas sebagai bentuk nyata dari budayanya. Aktifitas-aktifitas tersebut ada kalanya bersifat terpuji sebagai tabiat yang menunjukkan sisi kemanusiaannya.[2]

Akal budi memiliki peran dan fungsi dasar untuk memikirkan segala sesuatu dan dapat menuntun dirinya mengetahui Tuhannya, kebaikan dan keburukan. Selain itu, dengan akalnya pula manusia mampu melahirkan budaya, mencari jalan kebahagian baik dalam bidang material atau spiritual. Bahkan dengan akal budi, manusia mampu mencapai kedua-duanya. Namun, walaupun

[1]Alquran, 95:4
[2]Lois Ma'luf, *al-Munjib,* (Beirut: Dar El-Masyrief, 1973), 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu hebat daya fungsi akal itu, karena manusia memiliki nafsu tidak menutup kemungkinan akal manusia tersesat keluar dari fungsi dasarnya.

Dari hal ini dapat dinyatakan, ketika manusia menggunakan akalnya dengan dilandasi ilmu untuk berpikir dan mengenal Allah dan segala ciptaannya, maka manusia bisa lebih baik dari pada malaikat. Namun jika manusia dikendalikan oleh hawa nafsu liar yang menyesatkannya, maka derajat bisa lebih buruk dari pada syaitan.

Hal ini terjadi, karena nafsu mempunyai daya *nafsani* yang memiliki kekuatan *ghadhabiyat* dan *syahwaniyat.* Menurut al-Ghazali, *al-ghadhab* adalah daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan. Sedangkan *al-syahwat* adalah daya yang berpotensi untuk menginduksi diri dari segala yang menyenangkan. Aktualisasi *ghadhabiyat* berupa tingkah laku yang berusaha membela dan melindungi diri dari kesalahan, kecemasan dan rasa malu, serta mengamalkan dan merasionalisasikan perbuatannya sendiri. Sedangkan syahwat merupakan suatu hasrat (keinginan, birahi, hawa nafsu).[3]

Tataran nafsu syahwat atau hawa nafsu dalam pandangan ideal, ketika mendomisasi dan mendorong manusia untuk tidak melindungi diri atau menghindari dari bahaya, bahkan mengarah pada merusak, membahayakan, maka manusia akan terjerumus pada pelanggaran tatanan ideal. Dalam kondisi semacam itu, *hidayah diniyah* berperan sekali dalam meluruskan dan

[3]Ibid, 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan kepada jalan yang baik dan dicita-citakan, yakni kebaikan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.[4]

Oleh karena itu manusia dipandang sebagai makhluk yang berbeda dengan ciptaan Allah SWT lainnya, karena perbedaannya dalam kapasitas sebagai makhluk yang mempunyai akal budi dan mampu berkarya dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Akal oleh teolog Islam diartikan sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan. Akal mempunyai daya untuk mengabtraksikan benda-benda yang ditangkap pancaindera.[5] Al-Ghazali berpendapat, bahwa akal memiliki banyak aktifitas. Aktivitas itu adalah *al-nadhar* (melihat dan memperhatikan), *al-tadabbur* (memperhatikan secara seksama), *al-ta'ammul* (merenungkan), *al-istibshar* (melihat dengan mata bathin), *al-I'tibar* (menginterpretasikan), *al-takfir* (memikirkan) dan *al-tadakkur* (menginggat).[6]

Akal secara psikologis memiliki fungsi kognisi (daya cipta/pengenalan). Daya kognisi ini mencangkup mengamati, melihat, memperhatikan, memberi pendapat, mengasumsikan, mengimajinasikan, memprediksi, berfikir, mempertimbangkan dan menilai.[7]

Menurut Abdurrahman an-Nahlawy, hakikat manusia yang berakal tersebut bersumber dari dua asal. Pertama asal yang dekat, yakni penciptaan manusia dari *nuthfah.* Kedua asal yang jauh, yakni penciptaan manusia dari tanah

---

[4]Zamsamy Abraham, *Problematika Islam dan Umatnya,* (Jakarta: Safir Alam, 1995), 66

[5] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam,* ed. I (Jakarta: UI Press, 1986), 12

[6]Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Falah, 1999), 9

[7]Ibid, 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kemudian Allah menyempurnakannya dan meniupkan kepadanya sebagian ruh-Nya.[8] Dalam Alquran disebutkan:

الذِي أَحْسَنَ كُل شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِنْ طِينٍ ثُم جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ. ثُم سَوَاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السمْعَ وَالْأَبصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُون (سورة السجدة:9-7)

(Dia) yang membuat segala sesuatu yang memciptakan sebaik-baiknya dan memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunan dari saripati air yang hina kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya ruh (ciptaan) Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati (tetapi) sedikit sekali tidak bersyukur.[9]

Dalam ayat lain yang membicarakan tentang proses penciptaan manusia, Allah SWT juga menegaskan:

يَا أَيهَا الناسُ إِنْ كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ فَإِنا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُم مِنْ نُطْفَةٍ ثُم مِنْ عَلَقَةٍ ثُم مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلقَةٍ لِنُبَينَ لَكُمْ وَنُقِرُ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُسَمى ثُم نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُم لِتَبْلُغُوا أَشُدكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفى وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَد إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزتْ وَرَبَتْ وَأَنبَتَتْ مِنْ كُل زَوْجٍ بَهِيجٍ (سورة الحج:5)

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.[10]

---

[8]Abdurrahman an-Nahlawy, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani,Press, 1995), 38

[9]Alquran, 32:7-9

[10]Alquran, 22-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat diatas menyatakan bahwa Allah menciptakan seluruh manusia dari tanah, kemudian menciptakan setiap individu dari mani, setelah itu diberi ruh sampai dia lahir dari rahim sebagai bayi, lalu menempuh kehidupan sebagai remaja, dewasa, kemudian tua renta dan hingga akhirnya meninggal dunia.

Dari uraian ini dapat diambil suatu pengertian, bahwa manusia terdiri atas dua subtansi, yaitu subtansi jasad (pisik) dan ruh yang ditiupkan Allah (non pisik). Senada dengan itu, al-Farabi mengatakan bahwa manusia terdiri atas dua unsur, yaitu satu unsur yang berasal dari *alam al-khalq* dan unsur yang bersal dari *alam al-amr* (ruh dari Tuhan). Dari dua subtansi tersebut, yang paling esensial adalah subtansi ruhnya. Jadi, hakikat manusia sebenarnya adalah ruhnya, sedangkan jasadnya hanyalah alat ruh di alam nyata.[11]

Sebagai makhluk yang hidup, pada masa ia ada atau dilahirkan kondisi karakter atau sifat yang terdapat pada dirinya masih belum terkontaminasi oleh apapun. Dapat ditegaskan bahwa ia masih dalam kondisi tidak terpengaruh oleh dunia luar. Namun dalam pertumbuhan dan perkembangannya manusia dipengaruhi oleh pembawaan lingkungan sekitar dimana hidup. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Nabi SAW dalam sebuah hadis riwayat Muslim, yakni:

عن ابي هريرة كان يحدث قال: النبي صلى الله عليه وسلم ما من مولود الا يولد على الفطرة فا بواه يهودانه او يمجسانه

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia yahudi, Nasrani, atau Majusi.[12]

---

[11]Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1995), 37

[12]Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjal al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz II (Bairut, Darul Fikri, t.t.), 458

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis ini memberi suatu gambaran, bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah dan memiliki potensi yang mengarah pada kecenderungan fitrah tertentu.

M. Arifin mengatakan bahwa salah satu aspek potensial dari fitrah adalah kemampuan berfikir manusia dimana rasio atau intelegensi menjadi pusat perkembangannya. Disamping itu, kemampuan ini memiliki kapabilitas untuk berkembang seoptimal mungkin yang banyak bergantung pada daya guna proses lingkugan sekitarnya.[13].

Bila dilihat pada beberapa ayat Alquran, hadis maupun keterangan ulama maupun para mufasir, hampir semuanya memperkuat adanya fitrah manusia adalah sesuatu yang telah dibawa sejak lahir. Hanya saja eksistensi fitrah ini akan lain ketika lahir dan berkembang hingga dewasa, karena dipengaruhi oleh hal-hal negatif. Dalam perjalanannya bisa jadi manusia itu mengikuti fitrahnya yang lurus atau menyimpang dari fitrahnya. Hal itu bisa terjadi dikarenakan beberapa faktor seperti banyak dijumpai di berbagai ayat Alquran yang menerangkan, bahwa manusia menurut fitrahnya adalah beragama dan mengakui Allah sebagai Tuhan. Kemudian karena beberapa sebab atau pengaruh negativ, manusia tidak berjalan menapaki koridor yang lurus dan menyimpang dari fitrahnya.

Ketentuan bahwa manusia itu memiliki fitrah yang lurus ditegaskan dalam Alquran surat Ar-Rum ayat 30, yakni:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللهِ الِتي فَطَرَ الناسَ عَلْيَهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ ذَلِكَ الدينُ الْقَيمُ وَلَكِن أَكْثَرَ الناسِ لَا يَعْلَمُونَ (سورة الروم:30)

[13]Muhammad Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetapkanlah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[14]

Kata wajah pada ayat di atas tidak mungkin diartikan secara lahiriyyah yaitu bagian tubuh manusia. Perkataan tersebut sangatlah berbeda apabila dibandingkan dengan kata wajah pada kalimat "Indra mempunyai wajah yang tampan." Pada kalimat tersebut kata wajah dapat diartikan dengan arti asalnya, karena secara logis telah dianggap sesuatu yang biasa, apabila wajah atau muka seorang itu dikatakan tampan.

Perbandingan lainnya dapat dilihat pada ungkapan "hadapkanlah wajahmu ke rumah yang bercat hijau itu." Dalam konteks ini juga kata wajah dapat dimaknai secara denotatif (*haqiqat, zhahir*), mengingat secara natural wajah manusia dapat diarahkan kemana saja sesuai kehendak mereka.

Sedangkan kata wajah dalam ungkapan "hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama Allah" haruslah dipandang sebagai ungkapan konotatif. Hal itu disebabkan hal itu secara agama bukanlah sesuatu yang bisa diarahkan, serta dapat dilihat melalui benda materi yang kesemuanya itu merupakan wujud yang secara normal mampu diidentifikasi dengan kelima indra manusia.

Menghadapkan wajah kepada agama Allah bukanlah persoalan sembarangan. Prestasi ini mempunyai arti penting bagi eksistensi umat manusia. Bukan semata karena perintah dari Allah, akan tetapi karena mampu membawa

[14]Alquran, 30:30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dampak luar biasa dalam kehiduan manusia. Melalui ayat tersebut, Alquran mengarisbawahi adanya fitrah manusia tersebut adalah fitrah yang lurus.[15]

Definisi dari fitrah tersebut sangat beragam, fitrah dapat diatakan suci, bila di lihat dari konsep hadis, fitrah dapat diartikan potensi yang dimiliki manusia sejak lahir, tabiat asli manusia dan masih banyak definisi dari fitrah. Sedangkan dalam ayat di atas konsep fitrah yang dimaksud adalah fitrah keagamaan, oleh para mufassir menafsirkan ayat tersebut dengan fitrah beragama, yaitu agama Islam.

Terhadap ayat diatas Abdurrahman Saleh mengatakan, bahwa hakikat makna fitrah yang sesungguhnya terdapat pada ayat ini dan kandungan ayatnya sebagai tanda bahwa Allah SWT telah membuat perjanjian kesaksian (amanat) dengan manusia agar berlaku adil dan baik hati.[16] Bahkan secara tegas dan jelas Alquran menyebutkan bahwa manusia tidak diciptakan kecuali untuk menyembah kepada Allah SWT. Seperti telah difirmankan dalam Alquran:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِن وَالْإِنسَ إِلا لِيَعْبُدُون (سورة الذاريات:56)

Dan kami tidak menciptakan jin manusia kecuali untuk menyembahku (Allah)[17]

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa dasar penciptaan manusia bertujuan untuk menyembah kepada-Nya. Namun dalam realitasnya banyak manusia tidak mengikuti tuntunan ayat ini. Banyak diantara mereka yang musrik (menyekutukan Allah SWT dan tidak menyembah kepada-Nya. Sebagai bukti

[15]Muhammad Quraish shihab *Tafsir al-Misbah,* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), , 55

[16]Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori pendidikan berdasarkan Al-Quran*, ter. M. Arifin dan Zainuddin, (Jakarta: Renika Cipta, 1990), 57

[17]Alquran, 51:56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak diantara manusia memeluk agama yang tidak bertuhankan Allah SWT seperti agama Kristen, Budha, Hindu dan agama lainnya, padahal itu sangat bertentangan dengan konsep yang terdapat dalam Alquran. Kenyataan ini secara tegas dapat dikatakan, bahwa manusia telah keluar dari fitrah sejatinya untuk menyembah kapada Allah SWT.

Dalam rangka mengetahui fitrah keagamaan dan sebab yang mengakibatkan manusia menyimpang dan keluar dari fitrahnya, maka dalam skripsi ini akan dibahas tentang **Konsep Fitrah Keagamaan Dalam Alquran Surat Ar-Rum Ayat 30.**

B. Identifikasi Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa masalah pokok dalam kajian ini adalah telaah tentang ayat-ayat Alquran yang menyebutkan tentang fitrah yang mengacu pada keagamaan. Selain itu juga membahas tentang tiga pokok kajian yaitu (1) perintah untuk tetap lurus pada agama Allah. (2). Tentang fitrah penciptaan manusia dalam fitrah keragamaan. (3). Tentang fitrah yang tetap dan tidak berubah. Dimana antara ketiganya itu memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya.

Dalam pembahasan ini akan lebih difokuskan pada fitrah penciptaan manusia dalam fitrah keagamaan yaitu tentang realita yang terjadi dimana pada awal penciptaan manusia telah diilhamkan untuk beragama Islam, tetapi dapat dilihat pada masa sekarang manusia banyak yang lari dari fitrahnya dengan memeluk agama selain Islam. Pembahasan ini dibatasi pada tinjauan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cermat terhadap konsep-konsep fitrah keagamaaan dalam Alquran, khususnya dalam surat Ar-Rum ayat 30. Tinjauan ini dirinci kepada apa dan bagaimana konsep fitrah dalam Alquran khususnya dalam surah Ar-Rum ayat 30. Dengan kata lain tinjauan tertumpu pada aspek ontologis (masalah apa) dan epistomologis (bagaimana) fitrah itu.

C. Rumusan Masalah

Untuk memberikan arahan yang jelas terhadap permasalahan yang akan diteliti, perlu memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran QS. Ar-Rum ayat 30?
2. Bagaimana konsep fitrah dalam Ar-Rum ayat 30?
3. Bagaimana faktor penyebab manusia keluar dari fitrah?

D. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan lebih mudah dalam memahami pokok bahasan skripsi yang berjudul **Konsep Fitrah Keagamaan Dalam Alquran Menurut QS. Ar-Rum Ayat 30** ini, maka perlu diuraikan pengertian pada kata-kata yang di anggap penting, antara lain:

1. Konsep : Istilah konsep berawal dari ide, yang kemudian menjadi sebuah pemikiran. Dari pemikiran tersebut akhirnya menjadi konsep ataupun dasar teoritis seseorang untuk membahas sesuatu atau disebut sebagai rancangan.[18]

[18]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Fitrah : Sifat asal; bakat, pembawaan, perasaan, keagamaan.[19]
3. Keagamaan : Sesuatu yang berhubungan dengan agama.[20]
4. Alquran : Kalam Allah SWT yang menjadi mu'jizat dan diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi SAW dan membacanya adalah suatu ibadah.[21]

Jadi yang dimaksud dengan judul ini merupakan sifat, asal, bakat serta bawaan manusia yang terdapat surah Ar-Rum ayat 30 yang mengacu kepada fitrah keagamaan, yaitu fitah tauhid, dimana manusia sebelum diciptakan telah di ilhami untuk menyembah Allah karena itulah tujuan manusia diciptakan.

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendapat para mufassir tentang makna fitrah dalam QS. Ar-Rum ayat 30
2. Untuk mendeskripsikan pemaknaan fitrah keagamaan dalam Alquran
3. Untuk mengetahui faktor-faktor atau penyebab larinya manusia dari fitrahnya.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

[19] Ibid, 12
[20] Ibid, 318
[21] Sudarsono, *Kamus Agama Islam,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang konsep keagamaan juga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi kaum muslimin dan bagi pembaca dapat mengetahui pemahaman tentang makna keagamaan dalam Alquran.

G. Telaah Pustaka

Dalam telaah pustaka, pembahasan tentang fitrah ini banyak ditemukan dalam berbagai macam referensi, antara lain:

1. Skiripsi di IAIN Sunan Ampel Surabaya yang memuat tema *Studi Fitrah dalam Alquran* telah ditemukan, yang ditulis oleh Farida Ariani, tahun 2000, jurusan Tafsir Hadis. Skiripsi ini mengunakan metode *maudhu'i* yang berisi tentang makna fitrah secara umum, dan membicarakan tentang hakikat manusia dalam Alquran. Dia menjelaskan tentang ayat-ayat tentang fitrah dan menganalisa tentang bentuk-bentuk fitrah. Dia menyimpulkan bahwa fitrah yang dimaksudkan disni adalah fitrah tentang penciptaan manusia.
2. Buku yang berjudul *Perspektif Alquran tentang Manusia dan Agama,* oleh Murtadha Muthahhari, 1997. Buku ini membahas tentang hakikat Manusia dalam Alquran baik itu antara manusia dengan agama, manusia dengan makhluk lain dan manusia dengan takdir, dalam buku tersebut juga membahas tentang peran manusia dalam membentuk masa depan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Buku yang berjudul *Metafisika Alquran menanggapi Intisari Tauhid*, oleh Muhammad Husain Behesh, 2003. Buku ini membahas tentang pendapat-pendapat para ilmuan tentang berbagai masalah dalam Alquran
4. Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis* 1999. Buku ini membahas tentang fitrah dari sudut pandangan Islam, serta aplikasi fitrah dalam Islam.
5. Wahib wahab, *Fitrah dalam wawasan Alquran dan implikasinya dalam pembelajaran,* 1998. Buku ini membahas tentang ayat-ayat dan pendapat-pendapat para mufassir tentang fitrah, serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.
6. Buku dengan judul *Islam Agama Fitrah,* oleh Prof. Syakh Abdul Aziz Syawisy, 1996. Buku ini membahas tentang dasar-dasar agama islam, yaitu tentang rukun Islam yang menjadi pondasi umat manusia.

Dari berbagai penelitian dan bahan-bahan yang ada, belum ditemukan penulisan secara spesifik yang membahas pemaknaan fitrah keagamaan dalam surat Ar-Rum ayat 30, dengan demkian penelitian ini benar-benar menjadi karya yang baru dan orisinal.

H. Metodologi Penelitian

1. Model penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam dan interpretatif.[22]

Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan yang muncul dari diri penulis terkait persoalan tentang permasalahan yang sedang diteliti. Perspektif ke dalam adalah sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semulanya didapatkan dari pembahasan umum. Sedang interpretatif adalah penterjemahan atau penafsiran yang dilakukan oleh penulis dalam mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat, atau pernyataan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya diolah melalui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku dan catatan lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian ini.

3. Metode Penelitian

Adapun untuk memperoleh wacana tentang konsep keagamaan dalam Alquran dapat pula menggunakan metode-metode penelitian sebagai berikut :

a. Deskriptif, adalah bersifat menggambarkan, menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya atau karangan yang melukiskan sesuatu.
b. Analitis (tahlili), adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup

[22] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut[23]. Melalui metode *tahlili*, biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh Alquran, ayat demi ayat, dan surat demi surat, sesuai dengan urutan di dalam mushshaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munasabah), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya. Metode ini terbagi dalam dua bentuk, yaitu bentuk *bil ma'tsur*, yaitu penafsiran yang akan berjalan terus selama riwayat masih ada, kemudian dengan *bi ra'yi,* yaitu penafsiran yang akan berjalan terus dengan ada atau tidak ada riwayat.[24]

4. Sumber Data

Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber yaitu primer dan sekunder:

Sumber pimer adalah rujukan utama yang akan dipakai yaitu kitab suci Alquran dan terjemahannya.

Sumber sekunder sebagai rujukan pelengkap, antara lain :

a. Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

---

[23]Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 31

[24]Ibid, 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tafsir Munir karya Wahbah Zuhaily.

c. Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi.

d. Tafsir al-Jami'il ahkam karya Al-Qurtuby.

e. Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

f. Dan literatur-literatur lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

5. Tehnik Analisa Data

Dalam penelitian ini, tehnik analisa data memakai pendekatan metode deskriptif-analitis. Penelitian yang bersifat deskriptif-analitis memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.[25]

Dengan metode ini akan dideskripsikan mengenai fitrah keagamaan manusia, sehingga dapat menjadi lebih jelas dan lebih tajam dalam menyajikan fitrah keagamaan yang ada dalam Alquran, kemudian di analisa dengan melibatkan penafsiran beberapa mufassir.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulisan ini disusun atas lima bab sebagai berikut :

Bab I berisikan pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, metodologi penelitian, lalu kemudian dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

[25]Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II berisikan tentang pengertian fitrah. hakekat fitrah, serta fitrah dalam pandangan Alquran dan dimensi-dimensi fitrah dalam Islam.

Bab III berisikan tentang penafsiran surat Ar-Rum ayat 30 tentang fitrah keagamaan.

Bab IV berisikan analisa tentang penciptaan manusia dalam fitrah keagamaan dan faktor manusia keluar dari fitrah.

Bab V berisikan penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran**.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id